

HUBUNGAN AKTUALISASI DIRI DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM HOMOSEKSUAL DI IKATAN GAY MALANG

Maria Gemelin Suarliak¹⁾, Dyah Widodo²⁾, Vita Maryah Ardiyani³⁾

- ¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang
³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan sikap mental yang baik dapat di temukan melalui hasrat hidup bermakna. Usaha untuk mencapai kebermaknaan hidup kaum homoseksual tidak terlepas dari usaha untuk mengaktualisasikan diri, hal itu berkaitan dengan kualitas insani yang meliputi kemampuan eksistensial yaitu transdensi diri, kerja, pengenalan dan pengembangan diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan menggunakan sampel yaitu kaum homoseksual yang tercatat di Ikatan Gay Malang, sesuai kriteria inklusi sebanyak 25 orang diambil dengan tehnik *total sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner, dianalisa menggunakan uji *Sperman Rank* dengan α (0,05). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 44% kaum homoseksual mempunyai aktualisasi diri yang cukup baik, sebanyak 56% kaum homoseksual mempunyai makna hidup yang cukup baik yang berarti ada hubungan yang kuat antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang dengan *p value* (0,006) $< \alpha$ (0,05) dan nilai ($r=0,877$). Diharapkan para kaum homoseksual dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang cara meningkatkan aktualisasi diri dan makna hidup yang benar serta meningkatkan hubungan antar individu yang nantinya dapat atau bisa berbagi informasi, pengalaman serta saling mendukung dalam meningkatkan aktualisasi diri dan makna hidup.

Kata Kunci : Aktualisasi diri, homoseksual, kebermaknaan hidup.

SELF-ACTUALIZATION RELATIONSHIP WITH THE ENVIRONMENT OF HOMOSEKSUAL LIFE AT THE GAY MALANG

ABSTRACT

Establishment of a good mental attitude can be found through a desire to live meaningfully. Attempts to reach the meaningfulness of life of homosexuals can not be separated from efforts to actualize themselves, it is related to the human qualities which include the ability transcendental self, work, recognition and self-development. This method uses a descriptive correlational with a sample of homosexuals is listed on the Association of Gay Malang, willing to study, read and write, with a sampling of incidental sampling technique with a sample of 25 respondents. Data were analyzed using the Spearman Rank test. From the calculation results obtained value p value (0.006) < α (0.05) then H_0 is rejected. The study found that as many as 44% of homosexuals have a pretty good self-actualization, as much as 56% of homosexuals have the meaning of life is pretty good; no significant relationship between self-actualization with the meaningfulness of life of homosexuals in gay poor bonding (p value (0.006) < α (0.05) ($r=0.877$). The homosexuals are expected to increase the knowledge, insight and seek as much information-much about how to improve self-actualization and the true meaning of life and to improve relationships between individuals that will be or can share information, experiences and support each other in improving self-actualization and meaning of life.

Keywords : *Self-Actualization, Gay Homosexuals, Life Meaningfulness.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat para ahli kebutuhan manusia yang paling tertinggi adalah aktualisasi diri, tetapi sebelum mencapai aktualisasi diri manusia harus melewati empat tingkatan sebelum mencapai tingkatan yang paling tinggi, kebutuhan tersebut dapat mendorong (memotivasi) orang untuk melakukan perbuatan. aktualisasi diri merupakan perkembangan yang paling tinggi dan

penggunaan semua bakat, potensi, serta penggunaan semua kualitas dan kapasitas secara penuh (Maslow, 2003).

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi, maka kebutuhan ini menjadi kebutuhan yang paling rendah prioritasnya. Orang harus memenuhi keempat kebutuhan dibawahnya untuk merasa butuh akan aktualisasi diri. Karena itu sangat sedikit di dunia ini orang yang sudah mencapai tahap aktualisasi diri, kurang dari satu

persen dari seluruh manusia yang ada di bumi (Maslow, 2003). Dalam hierarki kebutuhan dasar dibedakan dari kebutuhan ke satu sampai kebutuhan yang ke empat, sedangkan kebutuhan ke lima (aktualisasi diri) merupakan meta-kebutuhan, karena itu tingkat kebutuhan yang paling tertinggi inilah sering disebut juga sebagai meta-motivasi (Maslow, 2003). Psikolog Maslow (2003) menyatakan bahwa motivasi manusia didasarkan pada orang-orang mencari pemenuhan dan perubahan melalui pertumbuhan pribadi. Maslow menggambarkan aktualisasi diri orang sebagai orang yang dipenuhi dan melakukan semua yang mampu.

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Apabila hasrat makna hidup ini dapat terpenuhi maka kehidupan di rasakan berguna, berharga dan berarti akan dialami, sebaliknya apabila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (Bastaman, 2007). Menurut Frankl (2004) mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan akan dilatarbelakangi faktor realitas ataumenyadari apa yang bisa dilakukan dalam situasi tertentu.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Individu bebas

menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna hidup (Bastaman, 2007). Frankl (2003) berpendapat bahwa secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui trandensi diri. Salah satunya dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan pada sebuah kehidupan. Namun di Muzio (2006) berpendapat untuk menemukan makna hidup tidak selalu berkaitan dengan persoalan agama, melainkan bisa dan seringkali merupakan filsafat hidup yang bersifat sekuler, bahkan manusia dapat menemuka makna tanpa kehadiran Tuhan.

Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Berdasarkan urain diatas, kebermaknaan hidup adalah kemampuan dan kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya untuk memberi arti terhadap kehidupannya. Banyak orang awam berpendapat bahwa makna hidup hanya dicapai pada orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Sebenarnya makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan (Bastaman, 2007).

Homoseksual adalah rasa keterkaiatan romantis dan/atau seksual

atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada” pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis” terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama “homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain (Bastaman, 2007). Homoseksualitas bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di “Igama”(Ikatan Gay Malang) pada 10 laki-laki yang homoseksual ternyata terdapat 6 laki-laki yang diduga tidak memiliki rasa aktualisasi diri dan makna hidup sedangkan pada 4 laki-laki lagi diduga memiliki rasa aktualisasi diri dan makna hidup. Berdasarkan studi tersebut maka peneliti ingin mengetahui hubungan aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di “Igama” (Ikatan Gay Malang).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian dan sebagai alat

untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian (Nursalam, 2003). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah korelasional yaitu mengkaji hubungan antara variabel di mana peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2003).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari hubungan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang (IGAMA). Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Alimul, 2009). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Pada penelitian ini populasinya adalah 25 kaum homoseksual yang tinggal dan menetap di IGAMA. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah kaum homoseksual yang ada pada Igama Malang yang terpilih dalam *total sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri dan variabel

terikat dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup. Kriteria inklusi adalah kriteria di mana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman dalam menentukan kriteria inklusi (Nursalam, 2003). Kriteria tersebut antara lain :

- 1) Pria homoseksual yang bertempat tinggal di "Igama"
- 2) Pria homoseksual yang bisa baca tulis
- 3) Pria homoseksual yang bersedia menjadi responden
- 4) Pria homoseksual yang tidak cacat mental

Kriteria Eksklusi adalah karakteristik sampel yang tidak memenuhi syarat untuk diteliti. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pria homoseksual yang mempunyai penyakit kronis
- 2) Pria homoseksual yang sedang pergi ke luar kota
- 3) Pria homoseksual yang tidak bertempat tinggal di "Igama"

Analisis univariat untuk mendeskripsikan terhadap karakteristik responden dari setiap variabel aktualisasi diri kaum homoseksual. Analisa univariat yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam beberapa jenis yaitu Distribusi Frekuensi dan Ukuran Pemusatan (Modus, Rata-rata, Median). Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk

mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel aktualisasi diri kaum homoseksual dan variabel kebermaknaan hidup kaum homoseksual, dimana variabel bebas dan variabel terikat berskala ordinal. Kedua variabel tersebut menggunakan uji statistik yang berupa uji korelasi *Spearman Rank* (Rho) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s : Nilai korelasi spearman Rank

d^2 : Selisih setiap pasangan Rank

n :Jumlah pasangan Rank untuk Spearman ($5 < n < 30$)

(Alimul, 2009).

Hubungan kedua variabel tersebut diperlihatkan dengan memakai tabulasi silang. Dan uji korelasi *Spearman Rank* (*rho*) dengan menggunakan bantuan SPSS 15 *for window* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan 95 %). Setelah data dimasukan computer dicari nilai koefisien korelasi dan *p value* atau nilai *Asymp. Sig < α* (0,05) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20 – 25 tahun sebanyak 10 orang dengan presantesi

(40%), 26-30 tahun sebanyak 3 orang dengan presentasi (12%), 31-35 tahun sebanyak 7 orang dengan presentasi (28%), dan 36-40 tahun sebanyak 5 orang dengan presentasi (20%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada responden, jenis kelamin responden 100% berjenis kelamin laki – laki. Jenis pekerjaan responden terbanyak adalah Swasta dengan jumlah 17 orang dengan presentasi (68%), karyawan sebanyak 5 orang dengan presentasi (20%), dan mahasiswa sebanyak 3 orang dengan presentasi (12%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA dengan jumlah 16 orang dengan presentasi (62%), SMP sebanyak 4 orang dengan presentasi (15%), kuliah sebanyak 4 orang dengan presentasi (15%), dan kuliah sebanyak 2 orang dengan presentasi (8%). Lamanya menjadi homoseksual terbanyak adalah 13 orang dengan presentasi (52%), 11-15 tahun sebanyak 4 orang dengan presentasi (16%), dan 16-20 tahun sebanyak 8 orang dengan presentasi (32%). Aktifitas terbanyak responden adalah bekerja dengan jumlah 18 orang dengan presentasi (69%), kuliah sebanyak 3 orang dengan presentasi (12%), dan mencari pasangan sex sebanyak 5 orang dengan presentasi (19%). Jenis prestasi terbanyak adalah kesenian seperti paduan suara 2 orang (25%), tari 2 orang (25%), tata rias pengantin 2 orang (25%), dan campursari 2 orang (25%). Tingkat prestasi terbanyak adalah provinsi dengan jumlah 3 orang dengan jumlah presentasi

(30%), tingkat nasional sebanyak 2 orang dengan presentasi (20%), tingkat RT sebanyak 2 orang dengan presentasi (20%), tingkat RW sebanyak 2 orang dengan presentasi (20%), dan tingkat kabupaten sebanyak 1 orang dengan presentasi (10%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktualisasi Diri di Ikatan Gay Malang Tahun 2012

Aktualisasi Diri	f	(%)
Baik	3	12,0
Cukup baik	11	44,0
Kurang baik	8	32,0
Tidak baik	3	12,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa aktualisasi diri kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang yang terbanyak adalah 11 orang dengan presentasi (44%) cukup baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Homoseksual Berdasarkan Makna Hidup di Ikatan Gay Malang Tahun 2012

Makna Hidup	f	(%)
Baik	2	8,0
Cukup baik	14	56,0
Kurang baik	8	32,0
Tidak baik	1	4,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kebermaknaan hidup kaum homoseksual terbanyak adalah 14 orang dengan presentasi (56%) cukup baik.

Tabel 3. Tabulasi Silang Aktualisasi Diri dan Makna hidup Di Ikatan Gay Malang Tahun 2012.

		Aktualisasi Diri				Total
		Baik	Cukup	Kurang	Tidak baik	
Makna Hidup	Baik	2 8,0%	0 0	0 0	0 0	2 8,0%
	Cukup	1 4,0%	11 44,0%	2 8,0%	0 0	14 56,0%
	Kurang	0 0	0 0	6 24,0%	2 8,0%	8 32,0%
	Tidak baik	0 0	0 0	0 0	1 4,0%	1 4,0%
Total		3 12,0%	11 44,0%	8 32,0%	3 12,0%	25 100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar homoseksual aktualisasi diri cukup baik (44%), makna hidup cukup baik (56%).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa dari hasil uji Spearman Rank didapatkan nilai *p value*

(0,006) yang menunjukkan adanya tingkat korelasi yang sangat kuat. Nilai signifikansi $r = 0,877 < \alpha (0,05)$, maka H_0 di tolak artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang.

Tabel 4. Hasil analisis Hubungan Aktualisasi Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Kaum Homoseksual Di Ikatan Gay Malang Tahun 2012

Variabel	N	r	P value
1. Aktualisasi Diri		0,877	
2. Makna Hidup	25		0,006

Aktualisasi Diri Kaum Homoseksual di Ikatan Gay Malang

Berdasarkan hasil penelitian aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktualisasi diri cukup baik sebesar 11 orang (44%). Aktualisasi Diri merupakan kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan

yang terbaik dari yang bisa. Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik (Arianto, 2009).

Berdasarkan tingkat pendidikan seperti pada gambar dapat diketahui bahwa aktualisasi diri responden pada kategori baik adalah responden dengan pendidikan terbanyak yaitu SMA

sebanyak 16 orang (62%), 2 orang berpendidikan S-1 (8%), 4 orang (15%) masih kuliah, 4 orang (15%) berpendidikan SMP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maslow (2003), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dapat mewujudkan aktualisasi diri seseorang yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar. Bisa juga karena faktor pengalaman dimana pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Seperti yang dikatakan Maslow (2003) bahwa pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

Selain pendidikan aktualisasi diri seseorang juga dipengaruhi oleh umur. Berdasarkan gambar tentang karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 – 25 tahun sebanyak 10 orang (40%), yang berusia 26 - 30 tahun sebanyak 3 orang (12%), yang berusia 31 - 35 tahun sebanyak 7 orang (28%) dan yang berusia 36 - 40 tahun sebanyak 5 orang (20%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bastaman (2007), daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum didapatkan bahwa sebagian besar responden (44%) memiliki aktualisasi diri dalam kategori cukup baik yaitu sejumlah 15 orang. Sebagian kecil responden (12%) atau sejumlah 3 orang termasuk dalam kategori tidak baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah ketidaktahuan akan potensi diri dan perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, faktor lingkungan serta pola asuh orang tua. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap upaya seseorang untuk mewujudkan aktualisasi diri serta berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan aktualisasi diri seseorang, salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktek pengasuhan anak.

Kebermaknaan Hidup Kaum Homoseksual di Ikatan Gay Malang

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna hidup menunjukkan bahwa semua kaum homoseksual mempunyai makna hidup yang cukup baik. Makna hidup dipengaruhi oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2003). Makna hidup bermula dari semua visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Selain pengetahuan, makna hidup juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman

seperti yang dikemukakan oleh (Bastaman, 2007) bahwa pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

Kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri (self fulfillment) yang bersumber atau diarahkan oleh keinginan kepada makna (Koeswara, 2009).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai kreatif seseorang dimana seseorang tersebut dapat melakukan kreatifitasnya yang dituangkan dalam suatu barang yang dibuat olehnya, nilai-nilai pengalaman juga sangat mendukung dalam kebermaknaan hidup seseorang karena dari pengalaman seseorang dapat mengerti tentang makna hidup itu sendiri.

Hubungan Aktualisasi Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Kaum Homoseksual Di Ikatan Gay Malang

Berdasarkan hasil analisa data tentang “Hubungan aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang” dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS for windows didapatkan koefisien korelasi (*pvalue*) sebesar 0,006 yang menunjukkan adanya korelasi sejarah (positif) dan tingkat korelasi yang

sangat kuat. Hasil perhitungan didapat nilai *p Value* (0,006) < α (0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang.

Pengujian korelasi antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual didapatkan adanya hubungan yang signifikan. Adanya hubungan tersebut dikarenakan pada tabel dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki aktualisasi diri cukup baik (44%) dan ada yang memiliki aktualisasi diri baik (12%). Dari teori menurut Maslow (2003), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut. Sedangkan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih baik daripada kemampuan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Maka dari itu, diharapkan agar semakin tinggi aktualisasi diri seseorang diharapkan semakin baik pula kebermaknaan hidupnya. Dengan demikian menurut peneliti aktualisasi diri seseorang sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang.

KESIMPULAN

- 1) Aktualisasi diri kaum homoseksual adalah cukup baik sebanyak 11 orang (44%).

- 2) Kebermaknaan hidup kaum homoseksual adalah cukup baik sebanyak 14 orang (56%).
- 3) Ada hubungan yang kuat antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang ($pvalue (0,006) < \alpha (0,05)$ dan $r = 0.877$).

SARAN

- 1) Diharapkan para kaum homoseksual dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang cara meningkatkan aktualisasi diri dan makna hidup yang benar serta meningkatkan hubungan antar individu yang nantinya dapat atau bisa berbagi informasi, pengalaman serta saling mendukung dalam meningkatkan aktualisasi diri dan makna hidup.
- 2) Dengan adanya fakta yang telah disebutkan diatas, diharapkan dapat memberikan masukan bagi Ikatan Gay Malang untuk menambah informasi tentang pentingnya aktualisasi diri dan kebermaknaan hidup bagi kaum homoseksual.
- 3) Diharapkan kepada pihak penyuluh (tim kesehatan) untuk lebih meningkatkan lagi program penyuluhan tentang aktualisasi diri dan kebermaknaan hidup

khususnya bagi kaum homoseksual. Selain itu dalam hal penyuluhan perlu adanya keterlibatan pihak keluargakarena dalam hal menjaga hubungan baik dengan lingkungan masyarakat itu sendiri melainkan memerlukan peran keluarga maupun masyarakat sekitar.

- 4) Di masa yang akan datang diharapkan peneliti lain bisa menggunakan penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan jumlah responden yang lebih banyak guna mencari dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. H. Maslow. 2003. *Motivation and Personality*. Jakarta : Salemba Medika
- Ariyanto. 2007. "Aspek moral dalam Kumpulan Cerpen Sayap Anjing Karya Trikromo (Tinjauan Semiotik)". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alimul. Aziz, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Ed. 2*. Jakarta : Salemba Medika.

Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi*.
Jakarta : PT. Raja Grafindo
Persada.

Frankl, V.E., 2004. *Mencari Makna
Hidup*. Bandung : Nuansa.

Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan
Metodologi Penelitian Ilmu
Keperawatan*. Pedoman Skripsi,
Tesis dan Instrumen Penelitian
Keperawatan. Jakarta : Salemba
Medika